

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Universalisme Islam seperti yang dikatakan oleh Clifford Geertz pada abad ke-19 di Indonesia, telah menggambarkan hasil potret dinamika tasawuf dan tarekat yang ada.¹ Fenomena ini bahkan bukan hanya menonjolkan maraknya pergolakan di hampir seluruh unsur lapisan sosial masyarakat saja, tapi juga memotret terjadinya pertentangan terhadap penetrasi kolonialisme Belanda, hingga mengindikasikan bangkitnya Islam saat itu. Maka menjadi sebuah hal yang wajar jika terdapat siklus yang mempertemukan penyebaran tasawuf dan tarekat yang berasal dari luar negeri serta eksistensi maupun pengaruhnya terhadap perubahan-perubahan sosial kemasyarakatan di Nusantara.

Lebih jauh, merujuk pada definisi harfiahnya, tarekat yang diserap dari Bahasa Arab “*Thariqah*” berarti *pertama*, jalan atau cara. *Kedua*, keadaan. *Ketiga*, *mazhab* atau aliran sesuatu. *Keempat*, tiang untuk berteduh atau tongkat payung. *Kelima*, yang terkenal dari satu kaum.² Sementara definisi secara harfiah, tarekat berarti *pertama*, pengembaraan mistik pada umumnya yang menggabungkan seluruh ajaran dan aturan praktis yang berasal dari Al-Qur’an, sunnah Nabi SAW dan pengalaman guru spiritual. *Kedua*, persaudaraan sufi yang biasanya dinamai sesuai dengan nama pendirinya.³ Dalam konteks inilah, maka gerakan tarekat

¹ Hamid Nasuhi. Tasawuf dan Gerakan Tarekat di Indonesia Abad ke-19. Jurnal Refleksi: Kajian Agama dan Filsafat Vol. II No. 1, 2000, h. 2.

² Louis Ma’luf, *Al-Munjid fi Al-Lughah wa al-A’lam* (Beirut: Dar al-Mashriq) 1992, hal. 565.

³ Ahmad Khoirul Fata, Tarekat, *Jurnal Al-Ulum Volume. 11, Nomor 2, Desember 2011*, hal. 374-375.

menjadi sebuah gerakan yang berbasis komunitas ataupun membentuk sebuah koloni. Maka menjadi sebuah hal yang wajar jika tarekat bisa berkembang dengan sangat pesat di Nusantara. Padahal wilayah Nusantara sangat luas terbentang mulai dari Sabang sampai Merauke, yang hanya bisa ditaklukkan melalui sebuah misi perjalanan yang dilakukan baik secara perseorangan maupun kelompok dengan cara yang massif.

Salah satu ajaran tarekat yang berkembang dengan sangat pesat di Nusantara adalah Tarekat Tijaniyah yang dinisbatkan sesuai dengan nama pendirinya yaitu Syekh Ahmad bin Muhammad Al-Tijani (1737-1815). Kedatangan tarekat ini ke Indonesia sendiri tidak bisa dilepaskan dari jasa Syekh Ali Al-Thayyib yang merupakan seorang ulama Madinah sekaligus juga *Muqaddam*⁴ Tarekat Tijaniyah. Mengenai hal ini, pemikiran Pijper barangkali bisa dijadikan sebagai rujukan yang mendekati fakta di mana fenomena kedatangan tarekat ini berpedoman pada dua hal yaitu kehadiran Syekh Ali bin Abdullah Al-Thayyib dan adanya pengajaran Tarekat Tijaniyah di Pondok Pesantren Buntet Cirebon.⁵ Menurut sumber lainnya, Penulis menemukan informasi bahwa para penyebar Tarekat Tijaniyah, selain dilakukan oleh Syekh Ali al-Thayyib, ada penyebar lain yaitu Syekh Muhammad bin Abdul Hamid al-Futi⁶ yang melakukan pengembangan tarekat khusus untuk wilayah Jawa Tengah dan Jawa

⁴ Pemimpin/guru dalam Tarekat Tijaniyah. Tarekat dalam bahasa Arab yaitu (*thariqah*) dapat diartikan sebagai jalan atau cara seseorang untuk sampai pada ketaatan dengan bimbingan seorang guru (*syekh* atau *mursyid* atau *muqaddam*).

⁵ G.F. Pijper, *Fragmenta Islamica, Beberapa Studi Tentang Islam di Indonesia Abad ke-20*, terjemahan Tudjimah, Jakarta: UI Press, 1987: 82-111.

⁶ Dari sumber yang Penulis dapatkan dari Zawiyah Tijaniyah di Caringin Bogor melalui wawancara via kontributor, diketahui bahwa Syekh Ali pernah menikah dengan seorang perempuan yang tidak diketahui persis namanya hanya disebut sebagai Fulanah, seorang perempuan berasal dari Tuban Jawa Timur memiliki seorang putera bernama Abdullah sekarang berada di Madinah, Hasil wawancara, Jumat, 2 Mei 2025, pukul 11.23 WIB.

Timur bahkan sampai ke Madura, yang uniknya kedua tokoh ini sama-sama murid Syekh Alfa Hasyim di Madinah.

Sebelum kedatangan Syekh Ali ke Jawa Barat, ada sedikit informasi terkait kehadirannya di daerah Tuban Jawa Timur dan kabar tentang pernikahannya dengan Fulanah yang kemudian melahirkan Sayyid Abdullah (Madinah).⁷ Lalu kedatangannya ke wilayah Jawa Barat pada tahun 1918-1922 atau tepatnya pada tahun 1920⁸ dengan terlebih dahulu Syekh Ali mendatangi Cianjur untuk menjadi *Mudir* (Kepala Sekolah) di Madrasah Muawanat al-Ikhwan selama 3 tahun, sebuah sekolah baru di Cianjur kepunyaan beberapa orang Arab.⁹

Setelah selesai masa jabatannya sebagai kepala madrasah di Cianjur, Ia pun melanjutkan perjalanannya ke Bogor yaitu Empang sebagai tempat permukiman orang Arab yang berada di Bogor. Di Empang Syekh Ali Al-Thoyyib menjabat sebagai kepala madrasah di “*Madrasah Al-Falah Al-Wahidiyah*” sebelum adanya lembaga pendidikan dari Jamiatul Khair¹⁰ dan Al-Irsyad di tempat tersebut.¹¹ Selama menetap di Empang Bogor, Syekh Ali Al-Thoyyib juga gencar berdakwah mengembangkan ajaran tarekat yang dibawanya yaitu aliran Tarekat Tijaniyyah. Banyak ulama-ulama tersohor pada zamannya yang datang mengunjunginya untuk mendapatkan ijazah sanad Tarekat

⁷ Wawancara dengan Habib Hasan via WA, Jumat, 2 Mei 2025.

⁸ Menurut koleksi Kantor Pusat Dokumentasi Al-Irsyad Empang Bogor, via WA, *Ibid.*,

⁹ Pijper, *Ibid.*, 1987, hal. 86

¹⁰ Jamiatul Khair terbentuk pada tahun 1901 di Pekojan, Jakarta atas inisiatif beberapa tokoh masyarakat Arab. Organisasi ini bergerak di bidang sosial pendidikan berdasarkan Islam. Jamiatul Khair diresmikan di Jakarta pada tanggal 17 Juli 1905, dengan pengesahan Gubernur Jenderal Hindia Belanda dengan Anggaran Dasar yang disetujui; meskipun demikian dilarang untuk membuka cabang di luar Batavia. Dalam Sholihatun, *Sejarah Jamiatul Khair dalam Pembentukan Masyarakat Islam Betawi (Studi Kasus Sejarah Islam Betawi Abad XX)*, Yayasan Omah Aksoro Indonesia Jakarta, 2018, hal. 75-76

¹¹ Pada saat ini madrasah tersebut sudah berubah menjadi milik lembaga Al-Irsyad dengan nama madrasah “*Madrasah Al-Irsyad Al-Islamiyah*” sejak tahun 1929 di tempat yang sama.

Tijaniyah langsung kepada Syekh Ali Al-Thayyib. seperti tiga ulama dari Buntet Pesantren di Cirebon yaitu Kyai Abbas, Kyai Anas dan Kyai Akyas, menerima ijazah dari Syekh Ali di Bogor tahun 1937.

Selama di Bogor, Syekh Ali menikah dengan Raden Siti Suhiyam, seorang pribumi Sunda dari kalangan keluarga bangsawan di Bogor. Melalui pernikahan inilah, lahir Sayyid Muhammad bin Ali Al-Thayyib yang kelak akan sering dikunjungi oleh K.H. Abdullah bin Nuh dan K.H. Ahmad Sohibulwafa Tajul Arifin atau Abah Anom dari Pesantren Suryalaya Tasikmalaya seperti ayahnya. Selain dengan Raden Siti Suhiyam, Syekh Ali menikah dengan Fulanah, seorang perempuan berdarah India dan melahirkan seorang putri bernama Syarifah Nur (wafat di Palembang Sumatera Selatan).¹²

Setelah dari Bogor Syekh Ali diketahui pernah ke Tasikmalaya untuk mengajar ilmu agama terutama dalam ilmu hadis dan ilmu tafsir selama dua tahun. Selama di Tasikmalaya Syekh Ali mengarang kitab berjudul *Misykat al-Anwar fi Sirah al-Nabi al-Mukhtar*. Kitab tersebut diterbitkan di Tasikmalaya pada Tahun 1923.¹³

Setelah bermukim selama dua tahun di Tasikmalaya, kemudian Syekh Ali kembali ke Cianjur lagi dan bertempat tinggal di Lereng Gunung Gede.¹⁴ Setelah itu, Syekh Ali berkunjung ke Buntet Pesantren Cirebon. Saat itu Syekh Ali bertemu dengan Kyai Abbas¹⁵ sebagai sesepuh pondok pesantren Buntet. Setelah pertemuan Kyai Abbas dengan

¹² Sumber wawancara dengan Syekh Hasan via wa, *ibid.*,

¹³ Terkait dengan hal ini Pijper menjelaskan bahwa Syekh Ali ketika di Tasikmalaya membawa Qur'an dan kitab-kitab fikih, juga membawa kitab karangannya sendiri seperti riwayat hidup Nabi Muhammad yaitu kitab *Mishkat al-Anwar fi Sirat al-Nabi al-Mukhtar*. Kemudian keterangan selanjutnya, kitab ini terbit di Tasikmalaya, tanpa tahun sebanyak 70 halaman. Ditulis dalam bahasa Arab dan Melayu. Pijper, (Terj.) Tudjimah, *Ibid.*, 1987, hal. 87

¹⁴ Pijper, 1987, *Ibid.*, halaman 87.

¹⁵ Kyai Abbas saat itu menjadi mursyid Tarekat Syatariyah, sesuai dengan Tarekat yang dibawa oleh pendiri Pondok Pesantren Buntet yaitu Kyai Muqayyim.

Syekh Ali, kemudian Kyai Abbas memberikan perintah kepada adiknya yaitu Kyai Anas untuk berangkat haji sekaligus mempelajari secara langsung kitab-kitab rujukan terkait dengan Tarekat Tijaniyah kepada Syekh Alfa Hasyim di Madinah; Seperti *Jawahirul Ma'ani, Bughyatul Mustafid dan Munyatul Murid* (Kitab Harapan Murid) Selain itu Kyai Abbas juga menyarankan Syekh Ali untuk menemui Kyai Abdul Wahab Sya'roni di Jatibarang Brebes.¹⁶

Syekh Ali kemudian mengunjungi Garut. Dari sumber yang Penulis dapatkan diketahui bahwa selama di Garut Syekh Ali menikah dengan seorang perempuan bernama Fulanah dan kemudian memiliki seorang putri bernama Syarifah Aisyah (Madinah). Selain itu, selama di Garut, Syekh Ali diketahui mengarang sebuah kitab berjudul *Al-Tadzkirah Al-Munirah li Ahl Bashirah* yang diterbitkan di Garut tahun 1925/1926.¹⁷

Tidak dapat dipastikan mengenai kapan Kyai Usman Dhomiri melakukan talqin kepada Syekh Ali Al-Thayyib; disebuah sumber mengatakan sebelum tahun 1928 di luar Cirebon, Kyai Usman Dhomiri mendapatkan talqin dan diangkat sebagai *muqaddam* oleh Syekh Ali sewaktu berada di Makkah¹⁸ dan telah melakukan penyebaran Tarekat Tijaniyah, tepatnya di Desa Cisangkan Kecamatan Cimahi Bandung. Dari pengajaran Tarekat Tijaniyah ini selanjutnya menyebar ke berbagai

¹⁶ Kedatangan Syekh Ali al-Thayyib ke Brebes atas rekomendasi dari KH. Abbas Buntet pada Tahun 1925. Atas kedatangan Syekh Ali ke kediamannya, KH. Abdul Wahab Sya'roni mendapatkan talqin dan ijazah Tarekat Tijaniyah sekaligus diangkat sebagai *Muqaddam*. Beberapa tahun kemudian Syekh Ali Basalamah mendapatkan *bai'at atau talqin* Tarekat Tijaniyah sekaligus diangkat sebagai *muqaddam* oleh Syekh Ali Al-Thayyib. Para *muqaddam* Tarekat Tijaniyah selanjutnya yaitu Kyai Malawi bin Sya'roni dan Syekh Muhammad bin Ali bin Ahmad Basalamah dan pada generasi ketiga yaitu Rosidi Malawi Sya'roni dan Syekh Sholeh bin Muhammad bin Ali bin Ahmad Basalamah, Lihat Rudiyanto, *Perkembangan Tarekat Tijaniyah di Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes (2000-2023)*, Skripsi, halaman hal. 46-48.

¹⁷ Sumber wawancara dengan Syekh Hasan via WA, Jum'at, 2 Mei 2025

¹⁸ Ahmad Faiz Rofii, Sejarah dan Ajaran Tarekat Tijaniyah di Bandung Barat 1930-1970, *Jurnal Sinau* Vol. 9 No. 1 April 2023, halaman 153

kecamatan di Bandung, diantaranya kecamatan Banjaran, Soreang, Cililin, Ciwidey dan beberapa kota di Jawa barat, diantaranya Banten yang dikembangkan oleh K.H. Surya yang diangkatnya menjadi *muqaddam* selain mengangkat K.H. Hasbullah sebagai *muqaddam* di Rancamaya Garut.¹⁹ Sepeninggal Syekh Usman Dhomiri pengembangan Tarekat Tijaniyah di Cimahi dilanjutkan oleh Raden Iyen (cucu Kyai Usman Dhomiri).²⁰

Kehadiran Syekh Ali untuk kedua kalinya di Tasikmalaya pada tahun 1928, diketahui bermukim di Kampung Nagarawangi. Upaya yang dilakukannya adalah menyebarkan ajaran Tarekat Tijaniyah dan mendatangi rumah orang yang dianggap mengerti. Diantaranya singgah untuk mengajarkan Tarekat Tijaniyah di Pesantren Nurussalam Madewangi, Tasikmalaya. Di kota ini beliau *mentashih kitab munyat al-Murid*, karya Syekh Ahmad bin Baba al-Sinqiti yang berisikan tentang ajaran Tarekat Tijaniyah. Dalam edisi terbitan Tasikmalaya ini, Syekh Ali Al-Thayyib menambahkan beberapa keterangan sebagai pelengkap dari kitab aslinya lalu diterbitkan dan diberi judul *Al-Munyat fi Thariqoh Attijaniyah*.²¹

Berdasarkan keterangan di atas, Syekh Ali Al-Thayyib menyebarkan Tarekat Tijaniyah ini ke wilayah Jawa Barat yaitu Cianjur,

¹⁹ K.H. Hasbullah adalah seorang ulama berpengaruh dari Garut yang dikenal sebagai tokoh penting dalam penyebaran Tarekat Tijaniyah di wilayah tersebut. Beliau memimpin pesantren di kampung Rancamaya, Desa Sukabakti, Kecamatan Tarogong Kidul, Garut. Perannya sebagai guru spiritual (*muqaddam*) sangat signifikan dalam menyebarkan ajaran Tijaniyah, termasuk kepada murid-murid seperti K.H. Surya yang kemudian melanjutkan dakwahnya ke daerah lain seperti Ciomas, Banten. Melalui kontribusinya dalam pendidikan, dakwah, dan pengembangan tarekat, K.H. Hasbullah menjadi salah satu figur sentral dalam sejarah keislaman di Garut, khususnya dalam konteks Tarekat Tijaniyah.

²⁰ Ikyan Badruzzaman, *Zawiyah Thariqat Tijaniyah Garut*, 2007, hal. 57

²¹ Sumber Online, Achmad Ridwan, *Pondok Pesantren Dawuan Amazonindah*, Tasikmalaya, Jawa Barat, 25 Juni 2024.

Bogor, Tasikmalaya, Cirebon, Garut dan Bandung.²² Pada keenam tempat tersebut, Syekh Ali langsung mendatangnya secara langsung dan membai'at para *muqaddam*.²³ Atas apa yang dilakukan Syekh Ali maka keenam daerah tersebut masih menjadi pusat perkembangan Tarekat Tijaniyah sampai dengan sekarang. Maka, penulis ingin meneliti tentang **“Refleksi Sosial Historis atas Peran Syekh Ali Al-Thayyib dalam Penyebaran Tarekat Tijaniyah di Jawa Barat Awal Abad ke-20”**.

B. Batasan Masalah

Dalam hal ini peneliti mencoba mendeskripsikan batasan masalah dalam penulisan skripsi ini sehingga nantinya penelitian menjadi terarah. Dengan judul “Refleksi Sosial Historis atas Peran Syekh Ali Al-Thayyib dalam Penyebaran Tarekat Tijaniyah di Jawa Barat Awal Abad ke-20”. Maka dari itu, penulis memfokuskan penelitian ini pada latar belakang sosiokultural tempat penyebaran Tarekat Tijaniyah oleh Syekh Ali Al-Thayyib. Wilayah Jawa Barat yang dimaksud penulis adalah menelusuri perkembangan Tarekat Tijaniyah yang dilakukan oleh Syekh Ali Al-Thayyib meliputi wilayah Cianjur, Bogor, Tasikmalaya, Cirebon, Garut, dan Bandung.

Penulis memilih awal tahun penelitian pada tahun 1920 sebab di tahun tersebut merupakan awal mula Syekh Ali Al-Thayyib datang dan

²² Bahkan tidak hanya di 6 wilayah Jawa Barat, perkembangan Tarekat Tijaniyah juga sampai ke wilayah Jatibarang Brebes Jawa Tengah. Lihat M. Rudiyanto, *Perkembangan Tarekat Tijaniyah di Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes (2000-2023)*, Skripsi, halaman 5-10 .

²³ Kecuali kedatangan Syekh Ali di Bandung, Penulis belum menemukan datanya. Karena Usman Dhomiri *dibaiat* oleh Syekh Ali ketika berada di Makkah. Ikyan Badruzzaman, *Tarekat Tijaniyah di Indonesia, Garut; Zawiyah Tarekat Tijaniyah*, 2007, hal. 47

menyebarkan Tarekat Tijaniyah di Indonesia khususnya di Jawa Barat.²⁴ Dalam penelitian ini penulis membatasi akhir penelitian yaitu pada tahun 1944,²⁵ sebab ditahun tersebut menjadi tahun semakin berkembangnya Tarekat Tijaniyah tersebut sehingga diikuti oleh masyarakat banyak dan menjadi akhir perjalanan hidup Syekh Ali.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas penulis berfokus untuk membahas lebih lanjut terkait bagaimana Refleksi Sosial Historis atas Peran Syekh Ali Al-Thayyib dalam Penyebaran Tarekat Tijaniyah di Jawa Barat Awal Abad ke-20. Kemudian dalam rangka mendalami pembahasan tersebut penulis telah merangkum ke dalam beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang sosiokultural tempat penyebaran Tarekat oleh Syekh Ali Al-Thayyib?
2. Bagaimana peran Syekh Ali Al-Thayyib (1920-1944) dalam menyebarkan Tarekat Tijaniyah di Jawa Barat?

²⁴ Meskipun demikian ada sumber yang mengatakan bahwa kedatangan Syekh Ali ke Indonesia sebelum tahun 1920. Bahkan ketika menerima perintah dari gurunya untuk menyebarkan Tarekat Tijaniyah, pada tanggal 1 Rajab 1334 H/4 Mei 1916 M. Pijper, *Ibid.*, 1987, hal. 87-88. Sumber lain mengatakan kedatangan Syekh Ali antara tahun 1918-1922.

²⁵ Tahun 1944 berdasarkan interpretasi dari Penulis dengan melihat keterangan dari cicitnya Syekh Ali yang mengatakan bahwa Syekh Ali sempat menikah dengan seorang perempuan bernama Muznah ketika beliau berada di Madinah. Wawancara via WA, Jumat, 2 Mei 2025. Sesuai keterangan dari Sayyid Mahmud Sa'id Mamduh dalam kitabnya yaitu *Tashniful Asma' bi Syuyukhil Ijazati wa Sama'*, Syekh Ali pulang dari Indonesia pada 23 Rajab 1359 H atau Selasa, 27 Agustus 1940. Penulis: Ahmad Zaki Yamani, Pentashih: Habib Hasan bin Luqman At-Thoyyib, *Mengenang dan Meneladani Perjuangan Sayyidi Syaikh Ali Al-Thoyyib al-Hasani dalam Menyebarkan Thoriqoh At-Tijaniyyah di Indonesia*. Disajikan dalam rangka peringatan Idul Khotmi Sayyidi Syaikh Ahmad At-Tijani RA se-Jabodetabek dan Sukabumi. Masjid Raya Al-Muttaqin, Jl. Pandu Raya Kota Bogor. Minggu, 22 September 2024.

D. Tujuan Penelitian

Adapun untuk tujuan penelitian ini, sesuai yang terurai dari latar belakang dan rumusan masalah di atas. Maka penelitian ini memiliki harapan untuk mencapai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang sosiokultural tempat penyebaran Tarekat oleh Syekh Ali Al-Thayyib.
2. Untuk mengetahui bagaimana peran Syekh Ali Al-Thayyib (1920-1944) dalam menyebarkan Tarekat Tijaniyah di Jawa Barat.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat atau kegunaan dari penulisan yang penulis harapkan dalam skripsi ini yaitu:

1. Memperoleh wawasan kajian Peradaban Islam yang merujuk pada bidang kajian ilmu tarekat terutama mengenai Refleksi Sosial Historis atas Peran Syekh Ali Al-Thayyib dalam Penyebaran Tarekat Tijaniyah di Jawa Barat Awal Abad ke-20.
2. Sebagai salah satu bentuk kontribusi ilmiah penulis dalam bidang Sejarah Peradaban Islam dan kepustakaan UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon khususnya Fakultas Ushuluddin dan Adab serta bagi pembaca pada umumnya.

F. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran penulis terkait sejarah awal Refleksi Sosial Historis atas Peran Syekh Ali Al-Thayyib dalam Penyebaran Tarekat Tijaniyah di Jawa Barat Awal Abad ke-20. Tentu dalam penulisan penelitian ini penulis harus memiliki beberapa referensi yang kredibel yang berasal dari buku atau karya-karya ilmiah lainnya untuk memperkuat hasil kajian sejarah tentang “Refleksi Sosial Historis atas

Peran Syekh Ali Al-Thayyib dalam Penyebaran Tarekat Tijaniyah di Jawa Barat Awal Abad ke-20.”. Adapun tinjauan pustaka yang akan menjadi referensi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. “*Gerakan Tarekat Tijaniyah di Garut, Jawa Barat, Indonesia, 1935-1945*”, sebuah artikel jurnal yang ditulis oleh Asep Achmad Hidayat dan Setia Gumilar dari Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan, UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2016. Artikel jurnal ini berfokus pada pembahasan terkait merekonstruksi ajaran Tarekat Tijaniyah dan perkembangannya di daerah Garut. Artikel ini membagi dua periodisasi sejarah perkembangan gerakan Tarekat Tijaniyah di Garut oleh K.H. Badruzaman sebagai orang yang menyebarkan Tarekat Tijaniyah di wilayah itu.²⁶ Persamaan pada penelitian ini sama-sama membahas Tarekat Tijaniyah yang mana cakupan wilayahnya berada di Jawa Barat. Dalam perbedaannya penelitian ini berfokus pada gerakan Tarekat Tijaniyah di Garut Jawa Barat sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih berfokus kepada Refleksi Sosial Historis atas Peran Syekh Ali Al-Thayyib dalam Penyebaran Tarekat Tijaniyah di Jawa Barat Awal Abad ke-20. Sehingga ruang lingkup yang dilakukan oleh penulis lebih luas dari penulis artikel tersebut.
2. “*Kontribusi Tarekat Tijaniyah Terhadap Perubahan Prilaku Sosial Jama'ah Masyarakat di Desa Payabenua*”, Artikel jurnal yang ditulis oleh Ratna Dewi dari IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung tahun 2021.²⁷ Artikel ini menjelaskan terkait kontribusi

²⁶ Asep Achmad Hidayat & Setia Gumilar. “*Gerakan Tarekat Tijaniyah di Garut, Jawa Barat, Indonesia, 1935-1945*”. (Jurnal, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2016).

²⁷ Ratna Dewi. “*Kontribusi Tarekat Tijaniyah Terhadap Perubahan Prilaku Sosial Jama'ah Masyarakat di Desa Payabenua*”. (Jurnal, IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, 2021).

Tarekat Tijaniyah terhadap perubahan perilaku sosial di desa Payabenua, hal ini dapat terjadi karena masyarakat menerapkan ajaran Tarekat Tijaniyah dalam proses interaksi sosial dengan tetap mendekatkan diri kepada Allah. Artikel ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama meneliti tentang Tarekat Tijaniyah. Akan tetapi, penulis artikel tersebut lebih memotret perubahan perilaku sosial jamaah di Desa Payabenua sementara penulis lebih fokus pada pola serta titik-titik penyebaran Tarekat Tijaniyah di Jawa Barat oleh Syekh Ali Al-Thayyib dalam lingkup yang lebih terbatas yaitu di awal abad ke-20.

3. *“Kontribusi Pondok Pesantren Zawiyah Darussufi Dalam Pengembangan Tarekat Tijaniyah di Garut 2008-2022”*, Artikel jurnal yang ditulis oleh Lida Hida dan Asep Achmad Hidayat dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada Fakultas Adab dan Humaniora 2023²⁸ ini fokus pada pembahasan terkait kontribusi Pondok Pesantren Zawiyah Darussufi dalam perkembangan Tarekat Tijaniyah yaitu dengan mendirikan Asrama Fathoniyah yang memiliki tujuan untuk tempat kebebasan atau tempat ibadah yang aman serta untuk fasilitas rehabilitasi bagi umat Islam yang berasal dari Pattani yang dulunya adalah pengguna narkoba standar rendah dan kebiasaan buruk lainnya. Artikel jurnal ini memiliki persamaan yaitu pada pengembangan Tarekat Tijaniyah di salah satu daerah yang berada di Jawa Barat. Ditinjau dari perbedaannya jurnal ini lebih mengarah kepada kontribusi Pondok Pesantren Zawiyah Darussufi dalam pengembangan Tarekat Tijaniyah di Garut 2008-2022 sedangkan penelitian yang penulis lakukan yaitu lebih ke arah

²⁸ Lida Hida & Asep Achmad Hidayat. *“Kontribusi Pondok Pesantren Zawiyah Darussufi dalam Pengembangan Tarekat Tijaniyah di Garut 2008-2022”*. (Jurnal, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023).

Refleksi Sosial Historis atas Peran Syekh Ali Al-Thayyib dalam Penyebaran Tarekat Tijaniyah di Jawa Barat Awal Abad ke-20.

4. *“Perkembangan Tarekat Tijaniyah di Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes (2000-2023)”*, skripsi yang ditulis oleh Mohamad Rudiyanto yang merupakan mahasiswa UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon pada Fakultas Ushuluddin dan Adab tahun 2024.²⁹ Pada skripsi ini memfokuskan bahasannya terkait keanggotaan Ikhwan Tijani, kegiatan Tarekat Tijaniyah, dan menampilkan tokoh-tokoh perintis maupun pengembang dari Tarekat Tijaniyah yaitu dimulai dari Abdul Wahab Sya’roni (1886-1949), Syekh Ali bin Ahmad bin Abu Bakar Basalamah (1905-1979), KH. Rosyidi Malawi (1946-2022), dan Syekh Sholeh Basalamah (1959-Sekarang). Memuat juga kehidupan di Jatibarang baik dalam bidang keagamaan, sosial-ekonomi, politik dan pendidikan. Skripsi ini memiliki persamaan yaitu membahas perkembangan Tarekat Tijaniyah di wilayah Jatibarang Brebes Jawa Tengah. Ditinjau dari perbedaannya skripsi ini lebih mengarah kepada kehidupan di Jatibarang baik dalam bidang keagamaan, sosial-ekonomi, politik dan pendidikan sedangkan penelitian yang penulis lakukan yaitu lebih ke arah Refleksi Sosial Historis atas Peran Syekh Ali Al-Thayyib dalam Penyebaran Tarekat Tijaniyah di Jawa Barat Awal Abad ke-20.

5. *“Peran Komunitas Keturunan Arab Empang Bogor Dalam Bidang Agama, Ekonomi, dan Sosial Budaya (1895-1953)”*, skripsi yang ditulis oleh Ibnu Al Faruq yang merupakan mahasiswa UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon pada Fakultas Ushuluddin dan Adab tahun

²⁹ Mohamad Rudiyanto. *“Perkembangan Tarekat Tijaniyah di Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes (2000-2023)”*. (Skripsi, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, 2024).

2024.³⁰ Pada skripsi ini berisi tentang bagaimana aktivitas komunitas keturunan Arab Empang Bogor dalam bidang keagamaan ekonomi, dan sosial budaya. Di dalam bidang keagamaan ada Tarekat Alawiyah yang menjadi ciri khas yang dianut oleh Habaib di seluruh wilayah khususnya di Empang Bogor. Ada satu Masyayikh yaitu Syekh Ali Al-Thayyib yang mengembangkan Tarekat Tijniyah keluar Empang yaitu diantaranya ke Cianjur, Bogor, Tasikmalaya, Garut, Cirebon dan Brebes. Skripsi ini memiliki persamaan yaitu membahas tentang Syekh Ali yang menjadi bagian dari komunitas Arab Empang Bogor dalam hal ini Syekh Ali termasuk golongan masyayikh (ulama). Sisi perbedaannya dalam skripsi Ibnu Al-Faruq mengarah kepada peran komunitas keturunan Arab Empang Bogor dalam berbagai aspek sedangkan penelitian yang penulis lakukan yaitu lebih mengarah kepada Tarekat Tijaniyah di Jawa Barat Awal Abad ke-20 yang dilakukan oleh Syekh Ali Al-Thoyyib. Meskipun demikian, di Bogor sampai dengan sekarang masih berkembang Tarekat Tijaniyah dengan dibaiatnya Syekh Muhammad bin Ali Al-Thayyib (putranya) sebagai *muqaddam* baru untuk meneruskan peran yang dilakukan oleh Syekh Ali Al-Thayyib.

G. Landasan Teori

Penelitian ini tidak hanya menggambarkan tentang Tarekat Tijaniyah dan peran Syekh Ali Al-Thayyib saja, melainkan bagaimana ajaran ini mampu membentuk identitas, jaringan dan internalisasi ajarannya ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang menjadi

³⁰ Ibnu Al Faruq. “Peran Komunitas Keturunan Arab Empang Bogor dalam Bidang Agama, Ekonomi, dan Sosial Budaya (1895-1953)”. (Skripsi, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, 2024).

pengikut Tarekat Tijaniyah. Teori yang digunakan sebagai alat Analisa yang penulis anggap relevan adalah teori yang diusung Pierre Felix Bourdieu yang terkesan cukup kompleks dan seringkali digunakan sebagai alat analisa yang penulis anggap relevan dan dekat dengan analisis sosial historis sebagaimana yang menjadi ruh dalam penelitian ini.

Dalam perspektif Bourdieu, masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari amat sangat dipengaruhi oleh struktur ataupun aturan sosial yang berlaku di masyarakat. Masyarakat tidak bisa secara bebas berbuat ataupun bertindak sesuka hatinya, tanpa ada aturan yang mengikat ataupun aturan lainnya yang berlaku di sana. Maka dari sinilah, masyarakat membentuk sebuah habituasi tertentu yang dihasilkan dari proses struktural konstruktif dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam terminologi yang lebih mudah dipahami, teori Bourdieu adalah teori praktik sosial yang mengkolaborasikan habitus, ranah, kekerasan simbolik, modal dan strategi dalam prosesnya implementasinya. Sehingga, relevansinya akan bisa kita peroleh ketika memahami bagaimana praktik sosial dalam ajaran Tarekat Tijaniyah itu berlangsung, bahkan kaitannya tidak lagi berbicara persoalan ritus ibadah yang dilakukan melalui wirid tertentu saja, melainkan sebagai sebuah proses yang utuh dalam memahami bagaimana ajaran ini membentuk struktur sosialnya di masyarakat.

Gagasan tentang habitus ini pada dasarnya telah terbukti secara efektif dalam menjembatani antara manusia dengan masyarakat, agen struktur sosial, dan kebebasan dari determinisme yang melekat di dalamnya. Sehingga dengan kata lain, dominasi yang terbentuk tidak hanya bisa dilihat dari gambaran luar ajaran tarekatnya saja, tapi menjadi sebuah nilai yang menginternalisasi di tengah-tengah masyarakat. Tarekat

Tijaniyah sebagaimana tarekat-tarekat lainnya memiliki wirid-wirid tertentu yang harus dibaca dengan jumlah tertentu dan diamlkan oleh para penganutnya. Terdapat pula tahapan-tahapan proses *mukasyafah*, serta bagaimana keseluruhan proses ini membentuk karakter seorang *salik* terutama dalam memaknai kehidupannya sehari-hari. Hal inilah yang kemudian menggeser paradigma bahwa ajaran Tarekat Tijaniyah bukan hanya sekedar ritus saja, melainkan sebuah proses internalisasi nilai yang berlaku dan ditaati oleh penganutnya.

Adaptasi terhadap teori Bourdieu ini pada akhirnya akan menciptakan sebuah potret bagaimana kajian sosial historis bisa dikembangkan dalam konteks sosial budaya. Mengingat dalam penelitian ini, kajian mengenai penyebarluasan Tarekat Tijaniyah hanyalah sebuah kedok untuk membongkar kepiawaian Syekh Ali Al-Thayyib dalam berinteraksi secara sosial, menyebarluaskan ideologi ataupun pemahaman keagamaannya khususnya di bidang tarekat, dan menyusun langkah-langkah strategis untuk menginternalisasikan ajaran Tarekat Tijaniyah di Jawa Barat. Mengingat situasi sosial yang terjadi pada masa itu cukup berbahaya karena terjadi ketegangan sosial politik terhadap orang-orang asing yang datang ke Indonesia khususnya di daerah Jawa Barat. Karena sikap antikolonialisme yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat, tentu merupakan sebuah potret suram yang menggambarkan pengalaman traumatis terhadap kedatangan dan penjajahan orang-orang asing ke tanah air.

Dalam konteks pemikiran Bourdieu yang memiliki pendekatan strukturalisme genetis dalam menyusun strategi kekuasaan di tengah masyarakat ini berpendapat bahwa habituasi menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan. Berdasarkan pemahamannya, masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya dipengaruhi oleh struktur ataupun aturan sosial

yang ada dalam masyarakat. Meski dipengaruhi oleh aturan yang berlaku, masyarakat memiliki kebebasan untuk bertindak sesuka hatinya tanpa kemudian mengabaikan aturan sosial yang mengikatnya. Lebih jauh, Bourdieu beranggapan bahwa di dunia ini terdapat struktur sosial dan struktur objektif yang independen. Eksistensi Syekh Ali Al-Thayyib yang jika dianalisa dalam paradigma berpikir Bourdieu merupakan seorang agensi yang dianggap mampu menuntun ataupun membimbing praktik ajaran tarekat dan merepresentasikan nilainya sebagai sebuah nilai konstruktif diinternalisasikan ke tengah-tengah masyarakatnya. Sehingga menurutnya, ada hubungan yang saling mempengaruhi antara subjek dan objek atau antara agen dengan struktur,³¹ atau dengan kata lain, antara Syekh Ali Al-Thayyib dengan para *muqaddam* yang kelak dibai'at dan melanjutkan estafeta Tarekat Tijaniyah di Jawa Barat.

Teori strategi kekuasaan ala Bourdieu ini nantinya akan menentukan bagaimana pemikiran strategis Syekh Ali Al-Thayyib digunakan dalam menyusun mekanisme ataupun strategi dominasi melalui pelibatan sesepuh ataupun pimpinan pondok pesantren yang dibaiat olehnya. Mengingat kyai ataupun tokoh masyarakat yang dibaiat olehnya bisa dijadikan sebagai figur sentral yang dianggap lebih dekat dan berpengaruh di tengah-tengah masyarakatnya. Maka membaiai mereka merupakan strategi paling efisien dan efektif untuk mempersingkat proses internalisasi ajaran Tarekat Tijaniyah di Jawa Barat. Sehingga Syekh Ali Al-Thayyib tidak perlu turun tangan secara langsung kepada masyarakat, melainkan pelibatan kyai ataupun tokoh masyarakat penting lainnya yang nantinya akan menjadi *muqaddam* dan memberikan pengajaran kepada *ikhwan-ikhwan* Tijani. Dalam kerangka

³¹ Mangihut Siregar. Laporan Riset Teori “Gado-Gado” Pierre-Felix Bourdieu. Universitas Udayana: *Jurnal Studi Kultural*, Vol. 1 (2), h. 80.

berpikir inilah, Bourdieu meyakini bahwa dalam setiap situasi sosial yang terjadi di manapun, akan selalu terdapat strategi dominasi yang dicetuskan oleh pihak penguasa kepada pihak-pihak yang dikuasai. Hal ini pula yang mendasari penulis dalam mengamati penyebaran Tarekat dalam sudut pandang sosial historis yang dilakukan oleh Syekh Ali Al-Thayyib dalam menyebarkan Tarekat Tijaniyah di Jawa Barat sehingga Tarekat Tijaniyah di Jawa Barat ini berperan cukup spesifik dan massif sampai dengan sekarang.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian sejarah menurut Garraghan yaitu kumpulan prinsip dan aturan sistematis yang ditujukan untuk membantu secara efektif dalam pengumpulan bahan sumber dari sejarah, dalam menilai atau memeriksa secara kritis sumber-sumber tersebut dan menyajikan hasil dalam bentuk tertulis dari hasil yang dicapai.³²

Adapun dalam penelitian kali ini yang merupakan kajian historis, maka penulis menggunakan metode penelitian sejarah untuk menghasilkan gambaran yang utuh mengenai suatu peristiwa di masa lampau, yang meliputi.

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan pertama dalam penelitian sejarah yang dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber. Proses heuristik dalam penelitian ini melibatkan sumber primer maupun sekunder. Sumber primer merupakan sumber sejarah yang berasal dari pelaku utama dalam peristiwa tertentu dan sezaman dengan terjadinya suatu peristiwa itu. sumber primer juga dapat berbentuk tulisan seperti arsip

³² Wasino, dan Endah Sri Hartatik. “*Metode Penelitian Sejarah Dari Riset Hingga Penulisan*”. (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2020). hal. 11.

pada masa kolonial yang berbentuk surat kabar atau majalah lawas yang ditulis sezaman ketika peristiwa itu terjadi. Sumber sekunder sendiri yaitu sumber sejarah yang diperoleh bukan dari sumbernya langsung (berasal dari tangan kedua) bentuk sumber sekunder ini biasanya buku atau karangan dari sejarawan mengenai peristiwa tertentu, bisa juga berupa kesaksian salah seorang yang bukan menjadi saksi utama pada peristiwa tersebut.³³

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak sezaman dengan peristiwa sejarah, dapat berupa buku, artikel, atau ungkapan yang disampaikan oleh orang yang pernah mendengar suatu peristiwa dari orang lain yang menjadi pelaku sejarah.³⁴ Dalam penulisan ini penulis mencari sumber-sumber yang berkaitan dengan penulisan yaitu dengan mencari sumber dokumen tertulis atau studi pustaka dan melakukan penelusuran terkait dengan sumber di lapangan.

2. Verifikasi

Setelah kita mendapatkan berbagai sumber yang telah ditelusuri, maka tahapan selanjutnya yaitu verifikasi atau kritik. Kritik sendiri dalam tahapan ini terbagi menjadi dua tahap yaitu kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern sendiri pertama kali dilakukan daripada kritik intern. Karena kritik ekstern berkaitan dengan penilaian terhadap sumber dari aspek fisik sumber tersebut.³⁵ Adanya penilaian sumber dari aspek fisiknya perlu dilakukan untuk menghindari sumber tersebut palsu sehingga diperlukan kritik ini untuk melihat bagaimana bentuk dokumen itu, jika berasal dari tahun 1900-an maka dilihat juga kertasnya, tintanya, gaya penulisannya, ungkapannya, hurufnya dan

³³ Aditia Muara Padiatra. "*Ilmu Sejarah Metode dan Praktik*". (Gresik: JSI Press, 2020). hal. 48-50.

³⁴ Prof. Nina Herlina. "*Metode Sejarah*". (Bandung: Satya Historika, 2020). hal. 26.

³⁵ Wasino., Endah Sri Hartatik, *Op.Cit.*, 71.

segala penampilan luarnya dari dokumen itu.³⁶ Kritik intern sendiri lebih menekankan pada aspek isi dari dokumen itu, bisa atau tidaknya dokumen tersebut dipercaya. Selain itu, penulis juga perlu mencari relevansi sumber sejarah yang berasal dari suatu dokumen dengan peristiwa sejarah yang sedang diteliti sehingga menghasilkan suatu sumber yang memiliki nilai kredibilitas. Dalam hal ini, awal mula kedatangan Syekh Ali Al-Thayyib pada tahun 2000-an tentu tidak relevan dengan peristiwa sejarah yang sebenarnya. Maka dari itu melalui kritik intern ini penulis harus memiliki pengetahuan awal tentang sejarah yang melingkupi keberadaan dokumen tersebut.³⁷

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah. Pada tahap ini dilakukan dengan menganalisis segala sumber sejarah yang telah kita dapatkan yang kemudian menjadi fakta-fakta sejarah. Dalam menentukan fakta sejarah, peneliti harus menyeleksi terlebih dahulu mana fakta yang relevan dan mana yang tidak, artinya tidak semua fakta secara gamblang yang diperoleh dari lapangan bisa dijadikan dasar dalam penulisan sejarah. Pemilihan fakta yang relevan dan tidak, dilakukan dengan tafsiran seorang peneliti yang nantinya semua fakta tersebut dapat tersusun secara kronologis dan dianggap absah.³⁸ Pada tahapan ini penulis dengan kemampuan interpretatifnya berusaha untuk menafsirkan sejarah dengan menganalisis mengenai sumber data yang telah didapat untuk menghasilkan fakta sejarah yang dibantu dengan teori tarekat dan peran serta pendekatan sosiologis, sehingga dapat tersusun secara kronologis berdasarkan waktu peristiwa sejarah terjadi.

³⁶ Kuntowijoyo. “*Pengantar Ilmu Sejarah*”. (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2013). hal. 77.

³⁷ Wasino., Endah Sri Hartatik, *Op. Cit.*, 77.

³⁸ *Ibid.*, 100.

4. Historiografi

Pada tahap akhir penelitian sejarah, penulis melakukan pemaparan serta pelaporan hasil penelitian yang sudah dilakukan mulai dari pencarian sumber sampai tersusunnya fakta-fakta sejarah yang kredibel sehingga menghasilkan suatu penelitian yang memiliki nilai kredibilitas. Penulisan hasil penelitian sejarah dengan melakukan pengolahan data dan merekonstruksi kembali peristiwa masa lampau berdasarkan pada data-data yang didapat dari berbagai sumber yang tersusun secara urut dan saling berhubungan. Pada tahap ini penulis melakukan penyusunan data-data yang telah didapat di lapangan secara kronologis berdasarkan urutan waktu kejadian setiap peristiwa sejarah dengan berpedoman kepada kaidah penulisan penelitian sejarah.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini antara lain meliputi lima bab yang masing-masing bab memiliki urutan kronologis sesuai dengan skema pemikiran penulis.

BAB I : Berisikan pendahuluan yang menguraikan tentang kerangka-kerangka dasar dari skripsi. Diantaranya sub bab yang termasuk kedalam bab pendahuluan ini yaitu diantaranya latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Menguraikan tentang Tarekat Tijaniyah di Indonesia. Didalamnya berisi tentang sejarah dan perkembangan.

BAB III: Menguraikan potret sosial kultural masyarakat di wilayah Jawa Barat.

BAB IV: Memfokuskan bahasan terkait peran yang dilakukan oleh Syekh Ali Al-Thayyib dalam menyebarkan Tarekat Tijaniyah di Jawa Barat meliputi wilayah Cianjur, Bogor, Tasikmalaya, Cirebon, Garut, dan Bandung.

BAB V: Berisi bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi jawaban atas rumusan masalah serta saran yang bisa dijadikan acuan untuk memperbaiki berbagai hal yang dianggap belum optimal.

